



## BAB III

### METODE PENELITIAN

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “*Miss Americana*” di Netflix yang merupakan audio visual. *Miss Americana* adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan seorang tokoh selebriti yaitu Taylor Swift. Taylor Swift dikenal sebagai seorang selebriti yang memiliki profesi sebagai penyanyi dan pencipta lagu yang terkenal diseluruh bagian dunia. Film ini memulai produksinya pada awal tahun 2018 saat Taylor sedang melaksanakan konser untuk album “*Reputation*”. Film ini menceritakan kisah Taylor Swift memulai karirnya hingga kesulitan hidupnya sebagai selebriti yang dapat membuat penonton lebih dekat dengan sosok Taylor Swift.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Komodifikasi yang berfokus pada komodifikasi isi konten yang akan dianalisis dengan Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga aspek, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Aspek denotasi menjelaskan tentang apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Aspek konotasi akan menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca. Sedangkan mitos akan menjelaskan dan membahas produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



## B. Desain Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam mendasari cara berfikir peneliti dalam melihat sebuah fenomena atau permasalahan adalah paradigma kritis. Dengan menggunakan paradigma kritis, peneliti dapat menjadi aktivis sekaligus berusaha mengkritik dan mencerahkan pemikiran masyarakat agar paham realitas yang sebenarnya tersembunyi.

Terdapat tiga landasan atau asumsi dalam paradigma kritis. Pertama, paradigma kritis mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Kedua, para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Teori kritik yang ketiga, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan (Littlejohn, 2009: 68).

Berdasarkan asumsi dari paradigma kritis diatas, terdapat keyakinan bahwa ada suatu kekuatan dalam masyarakat yang sangat berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Itu berarti paradigma kritis melihat bahwa adanya “realitas” yang di kontrol oleh siapa yang memiliki kontrol tersebut. Oleh karena itu, proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik yang bersangkutan (Supriyadi, 2015: 101).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kini, media bukan hanya mekanisme sederhana menyebarkan informasi: media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Media adalah pemain utama dalam perjuangan ideologis. Kekuatan media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan kekuatannya untuk mengungkapkan ideologi alternatif dan ideologi yang bertentangan (Littlejohn, 2009: 432). Media memiliki kekuatan mengubah pandangan masyarakat.

Menurut McQuail, ada lima cabang utama teori kritis media. Pertama, adalah *Marxisme klasik*. Disini, media dipandang sebagai alat bantu dari kelas yang dominan dan sebuah cara untuk para kapitalis menunjukkan ketertarikan mereka dalam menghasilkan keuntungan. Media menyebarkan ideologi dari dorongan yang berkuasa dalam masyarakat. Cabang kedua adalah *teori media ekonomi politik*, dalam pemikiran ini, isi media merupakan komoditas untuk dijual dipasaran, dan informasi yang disebarkan diatur oleh apa yang akan diambil oleh pasar. Cabang teoritis yang ketiga adalah *Frankfurt School*, yang memandang media sebagai cara untuk membangun budaya, menempatkan lebih banyak penekanan pada pemikiran ketimbang pada materi. Cabang keempat adalah *teori hegemonis* yang merupakan dominasi ideologi palsu atau cara pikir terhadap kondisi sebenarnya. Ideologi tidak disebabkan oleh sistem ekonomi saja, tetapi ditanamkan secara mendalam pada semua kegiatan masyarakat. Tradisi kritis mengambil arah yang sedikit berbeda pada pendekatan McQuail yang kelima, “penelitian budaya,” cabang ini bergantung kepada semiotik, para peneliti ini tertarik pada pemaknaan budaya tentang hasil-hasil media; mereka melihat pada cara-cara isi media

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ditafsirkan, termasuk penafsiran yang dominan dan oposisional (Littlejohn, 2009: 432).

Peneliti memakai paradigma kritis karena sesuai dengan cara pandang penulis dalam membongkar isi konten popularitas selebriti yang dikomodifikasi dalam film dokumenter “*Miss Americana*”. Penulis melihat ada isi konten dalam film ini yang dijadikan sebuah komoditas yang diproduksi demi meraup keuntungan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Sale, et al (2002) menyatakan bahwa penggunaan metode dipengaruhi oleh dan mewakili paradigma yang merefleksikan sudut pandang atas realitas. Pada bagian di atas, peneliti mengungkapkan menggunakan paradigma kritis, maka pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, datanya banyak berupa kata-kata atau narasi-narasi karena hasil eksplorasi mendalam memerlukan pendeskripsian atau penafsiran yang detail. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada (Anggito, 2018: 7).

Data kualitatif juga dapat dimaknai data yang mengandung berbagai dimensi dari berbagai temuan di lapangan. Berbagai dimensi ini bersifat lebih konkret dan makna-makna yang lebih mendalam serta memberikan penjelasan yang lebih meyakinkan pembacanya (Kriyantono, 2020: 48-49). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nugrahani, 2014: 8).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat mendapat jawaban dari pertanyaan bagaimana bentuk komodifikasi konten popularitas selebriti dalam film dokumenter “*Miss Americana*” dengan melakukan observasi, pengamatan, dan analisa data-data yang didapatkan dari proses menonton film.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Semiawan, 2010: 5). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode analisis isi teks semiotika Roland Barthes.

Analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengacu pada metode yang bersifat integratif dan konseptual untuk dapat menemukan, mengolah, mengidentifikasi serta menganalisis makna, signifikasi, dan relevansi sebuah pesan atau dokumen (Bungin, 2001: 203). Penelitian semiotika jarang menggunakan pendekatan kuantitatif, karena pemaknaan seseorang terhadap teks dipengaruhi banyak faktor, seperti budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain sehingga sulit untuk objektif. Metode semiotika menganalisis data auditif, teks, audiovisual (Vera, 2014: 9).

Metode analisis semiotika bersifat kualitatif (Sudiby, 2001: 18). Karena asumsi dasar semiotika yang berhubungan dengan tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan dengan budaya, ideologi, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, semiotika sebagai model tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Maka dari itu,





analisis semiotika sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Vera, 2014: 9).

Sebagai disiplin ilmu, pendekatan, metodologi, atau bidang kajian-kajian, semiotika kini mulai banyak dipakai, bukan hanya oleh para akademisi, tetapi juga mahasiswa, khususnya program studi ilmu komunikasi. Semiotika ternyata menjadi bagian kajian yang sangat penting dalam disiplin komunikasi (Sobur, 2017: 3).

Sebagai sebuah cabang dari disiplin ilmu komunikasi, semiotika memiliki kelebihan tersendiri dalam mengamati sebuah simbol dan makna yang ada didalamnya. Simbol atau tanda merupakan inti dari kajian semiotika dalam ranah ilmu komunikasi. Penempatan simbol sebagai aspek yang mendasari kajian semiotika memperlihatkan bagaimana sebuah simbol bekerja untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hal ini diperkuat dengan asumsi bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol (Prasetya, 2019: 1).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiology*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2017: 15). Melalui sebuah pengamatan secara indrawi, kita dapat memaknai berbagai macam tanda maupun simbol yang beredar disekitar kita. Makna yang terkandung dalam sebuah simbol inilah yang kemudian menjadi penentu dari keberhasilan kita dalam berkomunikasi. Tidak menutup kemungkinan, suatu waktu manusia akan berkomunikasi dengan simbol baru yang belum dikenal saat ini. Karena apabila kita menyadari dan menelisik lebih lanjut, saat ini manusia pun sudah

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

berkomunikasi dengan jutaan simbol yang hanya dikenal oleh mereka sendiri (Prasetya, 2019: 2).

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014: 28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Vera, 2014: 28).

#### 4. Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dokumenter “*Miss Americana*” di Netflix yang merupakan audio visual. Film





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

terdiri dari audio dan visual. Audio visual berasal dari kata *Audible* yang artinya dapat didengar dan *Visible* yang artinya dapat dilihat (Sulaeman, 1985:11). Dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi (Dagun, 2006:81). Sedangkan visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan, dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan (Dagun, 2006:1188). Jadi media audio visual adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi (Wati, 2016: 44).

**Tabel 3.1**

**Audio dan Visual**

| Audio                                                 | Visual                          |
|-------------------------------------------------------|---------------------------------|
| <i>Sound effect</i>                                   | <i>Footage</i> (rekaman adegan) |
| Latar musik                                           | Animasi                         |
| <i>Voice over</i>                                     |                                 |
| Dialog                                                |                                 |
| Monolog                                               |                                 |
| <i>Natural Sound</i> (suara disekeliling pemain film) |                                 |

Unsur audio dalam film yaitu *sound effect*, latar musik, dialog, monolog, *voice over*, dan *natural sound* (suara di sekeliling pemain film). Sedangkan dalam memaknai gambar dalam film dokumenter “*Miss Americana*”, peneliti akan menggunakan pemaknaan teknik pengambilan



gambar dari Arthur Asa Berger. Konsep cara pengambilan gambar, pergerakan kamera dapat digambarkan sebagai berikut (Berger, 2000: 33-34).

**Tabel 3.2**

**Rumusan Konsep Pemaknaan Berger**

| <b>Penanda<br/>(Pengambilan<br/>Gambar)</b> | <b>Definisi</b>             | <b>Petanda<br/>(Makna)</b>      |
|---------------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------|
| <i>Close up</i>                             | Hanya wajah                 | Keintiman                       |
| <i>Medium Shot</i>                          | Hampir seluruh tubuh        | Hubungan personal               |
| <i>Long Shot</i>                            | <i>Setting</i> dan karakter | Konteks, skop, dan jarak publik |
| <i>Full Shot</i>                            | Seluruh tubuh               | Hubungan sosial                 |

| <b>Penanda<br/>(Pergerakan<br/>Kamera)</b> | <b>Definisi</b>          | <b>Petanda<br/>(Makna)</b> |
|--------------------------------------------|--------------------------|----------------------------|
| <i>Pan down</i>                            | Kamera mengarah ke bawah | Kekuasaan, kewenangan      |
| <i>Pan up</i>                              | Kamera mengarah ke atas  | Kelemahan, pengecilan      |
| <i>Dolly in</i>                            | Kamera bergerak ke dalam | Observasi dan fokus        |

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

| <b>Penanda<br/>(Teknik<br/>Penyuntingan)</b> | <b>Definisi</b>                      | <b>Petanda<br/>(Makna)</b>  |
|----------------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------|
| <i>Fade in</i>                               | Gambar kelihatan pada layar kosong   | Permulaan                   |
| <i>Fade out</i>                              | Gambar dilayar menjadi hilang        | Penutupan                   |
| <i>Cut</i>                                   | Pindah dari gambar satu ke yang lain | Kebersambungan,<br>menarik  |
| <i>Wipe</i>                                  | Gambar terhapus dari layar           | “Penutupan” atau kesimpulan |

Sumber: (Berger, 2000: 33-34)

Tabel diatas menunjukkan “tata bahasa” televisi seperti pengambilan gambar, kerja kamera, dan teknik penyuntingan. Hal tersebut membantu kita untuk memahami apa yang terjadi pada sebuah program, begitu pula dalam sebuah film. Terdapat juga hal lain, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek, suara, dan musik yang dapat menjadi penanda yang membantu peneliti untuk menerjemahkan apa yang dilihat dan didengar dari film.

“Tanda” dan “Makna” merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Didalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Dan tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya ditempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks dibalik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa (Wibowo, 2013: 162).



## C. Jenis Data

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)  
Dalam penelitian ini data-data diambil dari beberapa sumber, sehingga terdapat dua pembagian jenis data berdasarkan sumber yaitu data primer dan sekunder.

### 1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016: 225) yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer berasal dari film dokumenter yang berjudul “*Miss Americana*” yang berdurasi 1 jam 25 menit yang menggambarkan komodifikasi popularitas selebriti diambil sebagai bahan penelitian. Peneliti menonton dan menganalisis film secara berulang-ulang sehingga diperoleh data sesuai dengan keperluan penelitian.

Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2020: 147). Namun dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti (Kriyantono, 2020: 300).

Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi sangat dibutuhkan. Guba dan Lincoln menyatakan salah satu alasan penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2014: 174).

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan dokumentasi dengan cara melakukan *screenshot* (menangkap gambar/adegan) dalam film dokumenter “*Miss Americana*” yang menunjukkan komodifikasi popularitas selebriti. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiono, 2016: 240). Kemudian sehabis melakukan dokumentasi, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis teks semiotika Roland Barthes.

## 2. Data Sekunder

Sugiyono (2016: 225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari tinjauan pustaka, jurnal, buku, survei, penelitian terdahulu, dan literatur elektronik yang relevan dengan topik penelitian. Topik penelitian dalam penelitian ini adalah komodifikasi konten popularitas selebriti dalam film dokumenter “*Miss Americana*”.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menonton film dokumenter “*Miss Americana*”, peneliti berlangganan Netflix karena film tersebut eksklusif hanya ditayangkan di layanan *streaming* Netflix. Film ini yang kemudian dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian dipergunakan pula studi kepustakaan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini:



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan secara intensif, dimana peneliti menonton film dokumenter “*Miss Americana*” berulang kali. Peneliti menonton film tersebut lewat alat elektronik melalui situs Netflix.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang didapat dari sumber data. Peneliti melakukan dokumentasi dengan cara melakukan *screenshot* adegan-adegan yang menunjukkan adanya komodifikasi konten popularitas selebriti dalam film “*Miss Americana*” di situs Netflix.

### 3. Studi Pustaka

Terakhir, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk melengkapi dan memperkuat data sekaligus sebagai referensi dalam penelitian. Peneliti melakukan studi pustaka dengan menggunakan buku-buku, tinjauan pustaka, literatur elektronik, maupun artikel yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

## E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tahap signifikasi yang terdiri dari makna konotasi, makna denotasi, dan mitos untuk memahami makna yang terkandung dalam adegan-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adegan film dokumenter “*Miss Americana*” yang menggambarkan popularitas selebriti.

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2014: 28).

Konotasi dalam kerangka Barthes merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014: 28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun,

sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Vera, 2014: 28).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan denotasi adalah popularitas selebriti itu sendiri. Bentuk konotasi terhadap popularitas selebriti dalam film “*Miss Americana*” akan diteliti lebih dalam. Mitos yang berada dibenak masyarakat selama ini mengenai popularitas selebriti dan mengatakan bahwa komodifikasi merupakan sesuatu yang perlu dimaklumi bahkan tidak disadari sehingga peneliti akan berusaha untuk membuka mata masyarakat akan adanya praktik komodifikasi yang terselubung dalam suatu kemasan hiburan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie